



Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern

Qurrotul Ainiyah 

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqa Jombang

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 10 November 2017 Tanggal diterima 4 Desember 2017 Tanggal online 12 Desember 2017

ABSTRACT

Ladies as mothers for your children, education for women is not only necessary, but it is very important to get attention. Education, stems from families, and the role of ladies as mothers is significant. In addition, the views of Sufis and philosophers about the complementary relationship between masculine and feminine traits in human beings, should be a grip for educators. Education must be balanced between affection and firmness, between forgiveness and discipline enforcement. Women in the modern era are development stakeholders, therefore development implementation should emphasize the importance of women's empowerment efforts. Involvement of women community to participate in providing input in formulation and supervision. So they can actively participate in the development process to realize a just and prosperous society, without any kind of oppression.

Keyword: *education of women; modern society*

ABSTRAK

Perempuan adalah ibu bagi anak-anak kita, maka pendidikan perempuan tidak hanya sekadar perlu, tetapi sangat penting mendapat perhatian. Pendidikan, bagaimanapun, bermula dari keluarga, dan di situ peran perempuan sebagai ibu sangatlah signifikan. Selain itu, pandangan kaum sufi dan filosof tentang hubungan komplementer antara sifat-sifat maskulin dan feminin dalam diri manusia, patut kiranya menjadi pegangan bagi para pendidik. Pendidikan harus seimbang antara kasih sayang dan ketegasan, antara maaf dan penegakan disiplin. Perempuan di era modern merupakan stakeholder pembangunan, karena itu pelaksanaan pembangunan harus menekankan pentingnya upaya pemberdayaan perempuan. Keterlibatan masyarakat perempuan untuk ikut memberikan masukan dalam perumusan serta pengawasan. Sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, tanpa suatu penindasan dalam bentuk apapun.

Keyword: *pendidikan perempuan; masyarakat modern*

HOW TO CITE: Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), 97-109. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>

1. Pendahuluan

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, ibu menduduki peran utama dalam

pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan¹.

Dalam hal kemanusiaan, Islam memandang sama antara dengan laki-laki, semuanya memiliki hak yang sama yaitu menjadi hambanya Allah². Mereka sama-sama dapat masuk surga jika berbuat kebaikan dan mendapat siksa jika berbuat kejahatan³. Perempuan adalah makhluk yang mempunyai ciri lemah lembut, penuh kasih sayang, keindahan, memelihara, juga perasaannya yang halus. Akan tetapi, perbedaan inilah yang menyebabkan perempuan sering mendapatkan ketidakadilan di berbagai bidang dan bahkan perlakuan kejam. Ketidakadilan dalam mendapatkan akses dan pemanfaatan ekonomi, sosial, politik serta yang lain, masih menjadi problem yang dihadapi masyarakat perempuan.

Munculnya berbagai jenis kekerasan terhadap perempuan seperti perdagangan perempuan, diskriminasi upah, penipuan dengan modus pengiriman TKW, eksploitasi perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, aborsi, infeksi menular seksual (IMS) hingga dampak nyata yang harus dihadapi perempuan karena kemiskinannya⁴. Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan pada seluruh bidang atau sektor. Tujuannya adalah meningkatnya kualitas SDM perempuan yang mempunyai kemampuan dan kemandirian, dengan bekal kepribadian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat terwujud kepekaan dan kepedulian perempuan dari seluruh masyarakat, penentu kebijakan, pengambil keputusan, perencana dan penegak hukum serta pendukung kemajuan dan kemandirian perempuan.

Dalam Islam sangat menekankan pentingnya keadilan tersebut, seperti firman Allah pada Surat Al Maidah ayat 8⁵:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ ۖ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ

أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹ Rohmad Qomari. Pendidikan Perempuan Di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan. *YINYANG*. Vol.3 No. 2 Jul-Des 2008, hlmn 180-194.

² Musthofa As-Shiba`i. *Wanita Dalam Pergumulan Syari`at dan Hukum Konvensional*. Jakarta: Intimedia. 2003. hlmn. 29

³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1992.

⁴ Julia Cleves Mosse. *An Introduction to Gender and Development* "terj". Hartian Silawati, Gender Dan Pembangunan, Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1993, hlmn. 209

⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. 1992.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Maidah :8)

Al-Qur'an, sebagai dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan teologis (agama), ekonomi, politik, budaya, kultural termasuk keadilan gender⁶. Secara diskrit, di dunia ini yang diakui sebagai manusia "biasa" adalah manusia yang berjenis kelamin laki laki dan perempuan. Meskipun menyandang predikat sebagai manusia "biasa", akan tetapi terdapat ketimpangan di antara keduanya, represi (penindasan) yang sungguh luar biasa. Laki laki menguasai perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, ini adalah realitas yang tidak bisa ditolak oleh siapapun⁷.

Perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut serta penuh dengan kasih sayang karena halusnyanya perasaan. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Dalam bukunya Zaitunah Subhan⁸ disebutkan bahwa perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan.⁹ Sementara itu *feminisme* perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk

⁶ Syafiq Hasyim. *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. Cet. I. Yogyakarta: LkiS. 2005, hlmn 5.

⁷ Zaitunah Subhan. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004, hlmn 1.

⁸ *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlmn 448.

⁹ Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera. 1995, hlmn 107

konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran¹⁰. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.¹¹

Sementara Kartini Kartono mengatakan bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan.¹² Pengaruh kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagiannya disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat pendapat umum atas tradisi menurut kriteria kriteria, feminis tertentu.

Seorang tokoh feminis, Mansour Fakih mengatakan bahwa manusia baik laki laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki *jakala* (Jawa: kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.¹³

Dalam konsep gendernya dikatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat sifat tersebut merupakan sifat

¹⁰ Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera. 1995, hlmn 108-110

¹¹ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. hlmn 8

¹² Kartini Kartono. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1989, hlmn 4

¹³ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, hlmn 10

yang dapat dipertukarkan¹⁴. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki laki dan perempuan.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.¹⁵

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya.¹⁶ Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturalnya. Karena itu manusia memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.¹⁷

Jika kita menepi realitas sosial Indonesia, lebih lebih jika kita fokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Mengapa posisi kaum perempuan tidak menguntungkan? Memang, pada satu sisi kita bisa mengatakan bahwa realitas sosial yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan terlalu dominannya budaya patriarki.

Oleh karena itu, memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan dalam konsepsi kemasyarakatan adalah penting. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat martabat perempuan adalah pemberdayaan perempuan.

¹⁴ Dwi Ambarsari. *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*. Cet. I. Surakarta: Patti. 2002. hlmn 27

¹⁵ Hussein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKIS. 2004, hlmn 11

¹⁶ Ibid., hlmn 16

¹⁷ Ibid., hlmn 23

2. Pemberdayaan Pendidikan Perempuan

Realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk nomor dua, setengah harga laki laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki laki, dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan-akan memosisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak dalam dunia pendidikan.

Salah satu upaya pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah upaya peningkatan pendidikan perempuan. Pemberdayaan pendidikan ini sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap perempuan. Sehingga perempuan dalam menggapai realitas hidup tidak dipandang sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan.¹⁸

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "power" yang artinya keberdayaan atau kekuasaan.¹⁹ Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Jadi pemberdayaan pendidikan perempuan adalah suatu cara dan proses meningkatkan pendidikan perempuan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuannya untuk meningkatkan kekuasaan perempuan yang dalam realitas kehidupan sampai sekarang mengalami nasib tidak beruntung. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Pemberdayaan pendidikan perempuan menekankan pada aspek ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan, khususnya kelompok lemah agar memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Adapun pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan adalah suatu cara atau upaya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan bagi perempuan, diantaranya dengan cara:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh

¹⁸ Hussein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2004, hlmn 14.

¹⁹ Edi Suharto. *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan. 2003, hlmn 35.

nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan perempuan.

- b. Melakukan kampanye dan memberikan penyadaran kepada kaum perempuan akan pentingnya pendidikan dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Untuk meminimalisir pelecehan-pelehan atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, maka sangat dimungkinkan sosialisasi dan penyadaran akan pentingnya pendidikan menjadi suatu keniscayaan.
- c. Melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam pemberdayaan dan peningkatan pendidikan bagi perempuan. Kegiatan ini sangat urgen, karena ini akan menjadi landasan dasar bagi siapa saja yang mengkampanyekan gerakan gender. Fakta ini menjadi tolok ukur untuk menentukan orientasi pergerakan gender. Kalau di suatu tempat, tingkat pendidikan perempuan sangat minim, maka berbagai kegiatan dapat disusun guna menutupi kekurangan itu.
- d. Menyiapkan langkah antisipasi terhadap hambatan yang akan dihadapi dalam proses pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak sedikit fakta dilapangan yang ditemui, berbeda dengan harapan. Sehingga kalau sudah ada persiapan yang matang tentang antisipasi kendala yang akan ditemui, dapat dikatakan aktivitas apapun akan berjalan dengan lancar.

3. Analisis Pemberdayaan Pendidikan Perempuan

Pembangunan pemberdayaan pendidikan perempuan dilakukan untuk tercapainya pemberdayaan perempuan menuju kualitas hidup dan mitra kesejajaran laki laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pembangunan pemberdayaan pendidikan perempuan menjadi cita-cita bersama. Namun untuk mengetahui keberhasilan sebagai sebuah proses, dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya. Adapun indikator-indikator pemberdayaan pendidikan perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya wahana dan sarana yang memadai serta aturan perundang-undangan yang mendukung terhadap perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah prosentase perempuan dalam lembaga-lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi.
- d. Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang egaliter. Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Kalau ini telah terealisasi, maka pendidikan perempuan benar-benar telah terberdayakan.

Pembangunan pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup perempuan, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi atau advokasi pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan bagi kaum perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang kehidupan. Pendidikan merupakan hak setiap individu, kaya miskin, lemah kuat, pandai bodoh, laki laki maupun perempuan. Oleh karena itu pendidikan adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan menjadi kebutuhan bagi semua tanpa memandang latar belakang. Salah satu penyebab penindasan, peminggiran, subordinasi, bahkan perlakuan kasar terhadap perempuan adalah kemiskinan pendidikan yang dialami oleh kaum perempuan.²⁰ Lebih dari itu pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas yang layak dan maksimal dalam pendidikan ini. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang 1945 yaitu Negara ikut terlibat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kuantitas pendidikan yang diterima perempuan sangat minim, sehingga tidak kaget kalau dua pertiga dari penduduk dunia yang buta huruf adalah perempuan. Anak anak perempuan mendapatkan pendidikan ala kadarnya atau bahkan tidak sama sekali, memang sangat berat menghadapi dunia, mereka tidak memiliki sumber daya yang memungkinkan secara efektif mengatasi kemiskinannya, kecuali hanya ratapan kesedihan. Tanpa pendidikan mereka, perempuan bukan apa apa.²¹

Meskipun pendidikan yang ditawarkan kepada anak perempuan dianggap "pedang bermata dua", yakni pendidikan yang berguna untuk menjaga dirinya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya sendiri, serta pendidikan yang bermanfaat bagi keluarga (sebagai ibu rumah tangga). Oleh karena itu, pendidikan bagi pemberdayaan itu sebagai sesuatu memperkuat dan mempertinggi perasaan mereka tentang kekurangan sebagai perempuan, kalau perempuan memang enggan untuk diposisikan sebagai manusia nomor dua setelah laki laki, sehingga keberadaannya tidak dianggap sebagai pelayan atas kebutuhan laki laki.

²⁰ Fadmi Sutiwi. Perempuan dan Gerakan Pemberdayaan Sebuah Dinamika. *Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*. Edisi Khusus Mukhtamar Muhammadiyah ke-45 di Malang 3-8 Juli 2005, hlmn 60

²¹ Julia Cleves Mosse, *An Introduction to Gender and Development Cet. IV* "terj" Harian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, hlmn 193

Dalam Islam dianjurkan menegakkan persamaan di bidang hukum dan pendidikan. Antara laki laki dan perempuan harus mendapatkan hak atas pendidikan tanpa harus mengalami diskriminasi. Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmu keagamaan maupun kemasyarakatan, manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardl.*²² Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan penuh kepribadian, kompetensi, skill, ketrampilan serta pengokohan rasa hormat terhadap Hak Asasi Manusia dan prinsip prinsip kebebasan. Setiap orang, baik laki laki maupun perempuan berhak untuk bebas berpartisipasi di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan menikmati manfaatnya. Selain itu, pendidikan juga sangat berarti terutama bagi pemberdayaan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mempunyai kemampuan dan keamanan, guna kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan. tetapi masih ada hambatan hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabi'at perempuan. Salah satu diantaranya adalah asumsi yang berasal dari teks teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti pernyataan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Namun asumsi ini dipatahkan jika kita menilik isi kisah pada media cerita bergambar tentang Siti Masyitoh yang memiliki keteguhan hati dan keimanan yang sangat kuat meskipun dirinya beserta anak-anaknya oleh Fir'aun diancam akan disiksa dan dimasukkan dalam bejana besar yang berisi air mendidih. Siti Masyitoh merupakan salah satu contoh figure teladan dalam Islam bagi kaum perempuan untuk terus meningkatkan kualitas dirinya menjadi insan sejati²³.

Modernisasi merupakan satu kata baru untuk suatu fenomena lama, yang berlapis lapis, kesemuanya mencakup proses perubahan sosial bersifat revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, hegemonisasi dan progresif seperti Indonesia. Teori Modernisasi ini lahir pada tahun 1950 an dan merupakan tanggapan kaum intelektual terhadap Perang Dunia. Bagi para penganut teori evolusi, modernisasi dianggap sebagai jalan optimistis menuju perubahan.

²² Miftahul Huda. Hak Asasi Manusia dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah el-Hikmah*. Edisi Mei-Juni. 2004, hlmn 127

²³ Eni Fariyatul Fahyuni, Adi Bando. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 17 (1) (2017), 68-73

Masyarakat modern adalah suatu struktur sosial atau lingkungan kehidupan publik tempat relasi antar manusia diatur atas dasar business, produksi, konsumsi dan komersialisasi. Pada masyarakat modern, perhatian lebih ditekankan pada sikap dan nilai nilai individu serta kemampuan produktifitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, keterbelakangan masyarakat (dianggap) bersumber pada faktor faktor intern negara atau masyarakat itu sendiri, terutama dalam bidang pendidikan.²⁴

Masyarakat modern merupakan hasil evolusi dari masyarakat tradisional yang mengalami proses perubahan dalam segala bidang, baik budaya, politik, ekonomi dan sosial, gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah. Masyarakat modern juga merupakan suatu tatanan sosial yang lebih mengedepankan rasionalitas, universalisme, *equalitarianisme*, spesialisasi fungsional, dan tidak ketinggalan juga tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman²⁵.

Dalam masyarakat modern setiap individu atau kelompok mengalami proses perubahan yang lebih maju, yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya belum pernah dicapai dalam pengetahuan manusia. Terutama dalam bidang ekonomi, model model pertumbuhan ditandai dengan tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi serta intensitas modal.

Pemberdayaan menunjukkan bahwa masalah kemampuan atau kompetensi menjadi prasyarat bagi perempuan agar bisa aktif dalam pembangunan di tengah modernisasi. Ada tiga kebijakan khusus (*affirmative action*) sebagai langkah dalam mempersiapkan perempuan memasuki era modernisasi, yaitu:

- a. Pemberian keahlian dan pembekalan ketrampilan/ kompetensi tertentu (*expert-power*).
- b. Pemberian peluang dan peran (*role power*)
- c. Pemberian fasilitas untuk mewujudkan kemampuan (*resource power*).

Dalam konteks modern (pembangunan), perhatian terhadap isu isu yang langsung berkenaan dengan bagaimana mendorong partisipasi perempuan dalam program pembangunan. peran perempuan tidak hanya identik sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan juga berpartisipasi di dunia publik, sosial, memiliki hak (harus) berpendidikan, hak hak politik disamping kewajiban sebagai ibu rumah tangga, kecenderungan memasuki dunia kerja, dan pendidikan tinggi semakin meningkat. Pendidikan, akses politik, dan

²⁴ Eisenstadt. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat* Cet. I. Jakarta: Rajawali. 1986, hlmn 215

²⁵ Francis Abraham. *Perspectives on Modernization: Toward General Theory of Third World Development* "terj". Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hlmn 4

kemandirian ekonomi menjadi justifikasi posisi tawar yang setara dengan laki laki, termasuk relasi kesetaraan dalam relasi domestik.²⁶

Salah satu ciri masyarakat modern adalah standar hidup, pendapatan perkapita. Pembangunan identik dihasilkan dari poliferasi dan integrasi peranan-peranan fungsi di dalam suatu komunitas. Begitu juga kaitannya dengan perempuan, apabila kaum perempuan di era modern masih menafsirkan dirinya dan berbekal sifat kodratinya, dan tidak peka oleh perubahan zaman, maka perempuan akan meneruskan sejarah ketertindasannya, marginalisasi, subordinasi, korban kekerasan, serta memikul label makhluk nomor dua setelah laki laki. Hal itu semua hanya dan bisa di minimalisir serta di hilangkan melalui penyiapan perempuan yang kualitatif, kompeten serta moderat.²⁷

Salah satu faktor penyebab keterpurukan kaum perempuan yaitu, adanya suatu kebijakan pemerintah, yang merupakan produk politik yang tidak memihak pada kaum perempuan, dan identik dengan kekuasaan. Bahkan kebijakan tersebut mengandung berbagai kepentingan termasuk budaya patriarki. Oleh karena itu, dengan segenap kemampuan dan berbekal hak sebagai warga Negara, maka perempuan perlu tampil dalam wilayah politik. Melalui penguasaan, perempuan dapat mendobrak ketidakadilan yang berkedok kodrati.

4. Kesimpulan

Persoalan perempuan menuntut suatu perhatian serius, karena terkait dengan berbagai penafsiran teks-teks agama yang otoritatif dan konteks sosial budaya melatarbelakanginya. Baik penafsiran yang cenderung konservatif, progresif ataupun filosofis- simbolik, semuanya adalah ikhtiar yang patut diapresiasi sebagai upaya kaum Muslim untuk tetap setia kepada agamanya di satu sisi, dan tidak tercerabut dari konteks sosial budaya kehidupannya di sisi lain.

Mengingat perempuan adalah ibu bagi anak-anak kita, maka pendidikan perempuan tidak hanya sekadar perlu, tetapi sangat penting mendapat perhatian. Pendidikan, bagaimanapun, bermula dari keluarga, dan di situ peran perempuan sebagai ibu sangatlah signifikan. Selain itu, pandangan kaum sufi dan filosof tentang hubungan komplementer antara sifat-sifat maskulin dan feminin dalam diri manusia, patut kiranya menjadi pegangan

²⁶ Khofifah Indar Parawansah. Malakah disampaikan dalam Seminar tentang Sistem Keterwakilan dan Pemilihan Kaum Perempuan, di UGM Yogyakarta, 22 Januari 2004

²⁷ Abraham.Francis. *Perspectives on Modernization: Toward General Theory of Third World Development* "terj". Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana.

bagi para pendidik. Pendidikan harus seimbang antara kasih sayang dan ketegasan, antara maaf dan penegakan disiplin.

Perempuan di era modern merupakan stakeholder pembangunan, karena itu pelaksanaan pembangunan harus menekankan pentingnya upaya pemberdayaan perempuan. Keterlibatan masyarakat perempuan untuk ikut memberikan masukan dalam perumusan serta pengawasan. Sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, tanpa suatu penindasan dalam bentuk apapun.

Referensi

- Abraham.Francis. *Perspectivesion Modernization: Toward General Theory of Third World Development “terj”*. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000
- Al-Qur’an Dan Terjemahannya. Semarang: Toha Putra. 1992
- Ambarsari, Dwi. *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*. Cet. I. Surakarta: Pattiro, 2002.
- Eisenstadt. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Cet. I. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. & Bandonu, Adi. The use of value clarification technique-based-picture story media as an alternative media to value education in primary school. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 17 (1) (2017), 68-73
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Huda, Miftahul Hak Asasi Manusia dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah el-Hikmah*. Edisi Mei-Juni. 2004.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Kartono, Kartini. Psikologi Wanita. *Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Mosse, Julia Cleves. *An Introduction to Gender and Development “terj”*. Hartian Silawati, *Gender Dan Pemabangunan*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1993.
- Muhammad, Hussein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LkiS. 2004.
- Muthahari, Murtadlo. *Hak hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera. 1995.

Parawansa, Khofifah Indar. Malakah disampaikan dalam Seminar tentang Sistem Keterwakilan dan Pemilihan Kaum Perempuan, di UGM Yogyakarta, 22 Januari 2004.

Qomari, Rohmad. Pendidikan Perempuan Di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan. *YINYANG*, Vol.3 No. 2 Jul-Des 2008.

Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004

Suharto, Edi. *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan. 2003.

Sutiwi, Fadmi. *Perempuan dan Gerakan Pemberdayaan Sebuah Dinamika, Dalam Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*. Edisi Khusus Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang 3-8 Juli 2005.